



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DENGAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA TRISILAS WISDOM SCALE DI SD/MI

Jaja Supriadi¹, Hilman Jaelani², Dian Permana³, Povitasari⁴, Fitri Meidawari⁵, Leni Maulani⁶

STIT Qurrota A'yun, Garut, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 27 Oktober 2022
Direvisi 08 November 2022
Revisi diterima 09 November 2022

Kata Kunci:

Alat Peraga Miska Bilbul, Hasil Belajar, Keaktifan.

Activeness, Learning Outcomes, Miska Bilbul Teaching Aids.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius melalui kearifan lokal budaya trisilas wisdom scale di SD/MI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif studi kasus. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan Hasil temuan menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan local budaya trisilas local wisdom scale sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religious peserta didik di sekolah dasar Cicalengka X Kabupaten Bandung. Terkhusus, disimpulkan bahwa dengan implementasi kearifan lokal budaya trisilas local wisdom scale peserta didik terbentuk akhlak yang baik,tutur kata yang santun,rajin beribadah,karakter saling toleransi,saling mencintai diantara sesamanya,saling menghargai,dan saling bergotong-royong.

ABSTRACT

This study aims to increase the activity and learning outcomes of students in learning mathematics on addition and subtraction of integers in class VI MI Nurul Huda 02 Keturen Tegal City in 2019 using the miska bilbul teaching aid. This type of research is classroom action research (PTK). This study used observation to determine the learning process of the "Miska Bilbul" teaching aid, observation to determine student activity, and tests to determine student learning outcomes. The results of the study show that the learning process using the "Miska Bilbul" teaching aid is as follows: Stage 1: Planning, Stage 2: Action Implementation, Stage 3: Observation, Stage 4: Reflection. Its implementation from cycle 1 to cycle 2 has improved. This study shows that the activity of the initial conditions, cycle 1 and cycle 2 continues to increase. In the initial conditions for cycle 1 and cycle 2, the percentage of

students whose activity was in the low category continued to decrease, namely 75% - 16.67% - 0%. While the moderate category is from 20% - 66.67% - 12.5%. While the high category is from 5% - 16.67% - 87.5%. This study shows that student learning outcomes have increased after the action is taken. The percentage of students who have not completed has decreased from cycle 1 to cycle 2 (from 37.5% to 12.5%). The percentage of students who have completed has increased from cycle 1 to cycle 2 (from 62.5% to 87.5%). The success indicator of this PTK is that CAR is said to be successful if the percentage of students whose grades have been completed has reached at least 85%.

Penulis Koresponden:

Jaja Supriadi
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Qurrota A'yun
Jalan Raya Samarang No. 144, Desa Sirnasari, Samarang, Sirnasari, Garut, Kabupaten Garut,
Jawa Barat 44161, Indonesia
jajasupriadi@upi.edu
08978755277

How to Cite: Eparlina, E. (2022). Penerapan Alat Peraga "Miska Bilbul" untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1). 144-150. <https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.237>

PENDAHULUAN

Karakter religius dapat ditumbuhkan melalui character building. Pendidikan Karakter Religius dapat diselesaikan di sekolah tetapi harus didukung oleh keluarga dan hadirin Pendidikan karakter dapat diintegrasikan di sekolah dengan berbagai cara, seperti: dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah dan pengembangan diri. Namun, ini terjadi paling efektif dalam budaya sekolah. Serta hasil kajian ummat dari tahun 2017, yang menurutnya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kultur sekolah. Nilai kearifan lokal menjadi sesuatu yang dikhawatirkan akan hilang seiring berjalannya waktu waktu berlalu (Faiz et al., 2020) Sebaiknya generasi muda menjadi tulang punggung penopang eksistensi kearifan lokal. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan pemberdayaan agar kecintaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal dapat lahir di generasi muda.

Kearifan lokal sangat berkaitan dan dapat diimplementasikan kedalam sebuah Pendidikan karakter, karena kearifan lokal mengandung ajaran-ajaran yang baik yang diwariskan dari para leluhur guna menunjang tinggi hidup yang beradab dan menjaga norma-norma kesusilaan, dengan nilai-nilai kearifan lokal ini dapat diintegrasikan kedalam sebuah Pendidikan karakter yang dimasukan kedalam system kurikulum Pendidikan guna menyiapkan dan mencetak anak-anak didik yang berkribadian baik dan berbudi pekerti luhur (Rachmat Bin Badani Waktu & Aqbar, 2020; Riset dan Pendidikan Tinggi, 2017).

Dalam hal ini peran serta Pendidikan melalui perguruan tinggi yang dapat menjadi panah dalam mengintegrasikan kearifan lokal kedalam sebuah system pembentukan

karakter dalam Pendidikan sangat menjadi bagian yang paling vital pasalnya Pendidikan karakter sangat penting diberikan dan dibentuk kepada anak-anak generasi penerus bangsa guna menjadikan lulusan yang tidak hanya pintar secara kognitif tapi baik secara sfektif dan keterampilan yang dihasilkan dari pembentukan karakter yang diadopsi dari sebuah kearifan local,karena dengan kearifan local terkandung nilai-nilai norma dalam Pendidikan karakter yang diwariskan para leluhur untuk anak cucunya,hal ini menjadi nilai plus bangsa Indonesia pasalnya Indonesia memiliki kearifan local yang begitu banyak dan kaya dari setiap penjuru (Ristekdikti, 2017).

Pendidikan kearifan lokal memiliki asas Tricyrus yang bertujuan untuk: Production Cageur, Bageur, Jelema Masagi, yang pada dasarnya adalah penyanyi tur itu benar-benar pintar. Di belahan dunia lain prinsip ini sering dikenal dengan pendekatan kooperatif dimana manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan karenanya dikatakan cinta atau interaksi komunal (silih asih). Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki perbedaan dan dapat saling mendidik dan berefleksi. Pembelajaran kolaboratif sengaja menciptakan interaksi belajar mengajar yang efektif dengan jalan memisahkan atau memisahkan (membudayakan timbal balik) Nurhadi dan Senduk (dalam Sudaryat, 2016, hlm. 13).

Makna kearifan lokal yang terkandung dalam Tri-Silas terbukti sarat nilai kemanusiaan universal. Welas asih berarti cinta untuk semua. Mengembangkan pikiran yang jernih, taubat berarti saling mendidik tentang sifat-sifat manusia, sebaliknya menjadi orang tua adalah hidup rukun (Suryalaga, 2018, hlm. 90-106). Penyesalan, belas kasihan, dan kepedulian Yargon adalah sistem interaksi dalam masyarakat dengan kemitraan dan kewajiban yang bertanggung jawab. Sikap moral ini membutuhkan seorang pendidik yang ideal. Karena seorang guru yang ideal harus mampu membimbing siswa dan bawahannya dalam kehidupannya (Sunaryo, 2020).

Pendidikan karakter khususnya disekolah dasar sangat penting yang menjadi pondasi awal siswa dalam membentuk sebuah karakter dirinya dalam lingkungannya,dengan Pendidikan karakter ini siswa dapat membawa nilai-nilai norma yang diintegrasikan dalam dirinya menjadi sebuah pribadi yang utuh sebagai seorang manusia yang berketuhanan dan bermoral baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya (Amri, Jauhari dan Elisah, 2018: 52).

Karakter religus merupakan suatu karakter yang mencerminkan akhlak yang baik,baik itu kepada tuhan nya juga kepada sesama manusia,kaakter religious harus dimiliki seseorang guna menjadi bekal dalam kehidupannya karena pada dasarnya manusia diberi akal dan bias menerapkan nilai-nilai budi pekerti untuk menjaga kehidupan yang lebih baik,karakter religus berkaitan dengan akhlak yang baik,tutur kata yang santun,sikap yang mencerminkan pribadi yang rendah diri dan mampu berkehidupan dengan menjunjung tinggi sikap toleransi dan saling menghargai diantara semua perbedaan yang ada.

METODOLOGI

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar X Kecamatan Cicalengka Kabupaten

Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari informan atau sumber data lainnya adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius terletak pada budaya Perilaku memiliki nilai iman, ibadah dan ajaran moral. Budaya perilaku inklusif ajaran keimanan berupa perilaku rutin syahadat dan janji para murid muslim setiap pagi. Berhubungan dengan Pendapat Aminuddin dkk. Ke. (2014: 80) Iman yang menjadi dasar seorang muslim, Syariah dan moralitas. Dengan janji perilaku rutin Syahadat adalah dasar hidup seorang anak yang meyakini bahwa Allah itu Esa dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Penanaman karakter religious yang diberikan adalah dengan melakukan pembiasaan kepada anak-anak dari mulai datang kesekolah hingga pulang, dengan membiasakan bertutur kata sopan, bersikap baik, menghargai guru dan temannya dan menjunjung tinggi persaudaraan. Berikut adalah misi dan tujuan SD Cicalengka X wilayah Bandung yang berwatak religius:

- a. Membekali peserta didik dengan kedalaman spritual, keutamaan akhlak mulia, ilmu agama yang komprehensif dan ilmu umum untuk memperbaiki, mengembangkan dan mengembangkan; Pelaksanaan proses pembelajaran yang inovatif.
- b. Advokat, praktikkan, dan pimpin dengan memberi contoh dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.
- c. Mari kita bentuk generasi sederhana yang muslim
- d. Mari kita ciptakan generasi sederhana yang berakhlak mulia.
(D.RKJM.23.11.18)

Selanjutnya yang menjadi pokok pembentukan karakter religious di SDN X Cicalengka Kabupaten Bandung dilakukan melalui pembiasaan sholat berjamaah, dalam hal ini memiasakan sholat sunah dhuha dan menjelaskan makna-makna yang terkandung pada sholat, serta sholat sunah dhuha, kemudian membiasakan senyum dan saling menghargai kepada teman, membantu jika temannya mengalami kesusahan, menjunjung tinggi rasa persaudaraan dengan teman sebayanya, saling toleransi dengan segala apapun tentang perbedaan dan menghargai dan khidmat terhadap guru, inilah yang selalu dibiasakan terhadap anak untuk membentuk karakter religius anak sejak dari usia kelas rendah kelas 1-3 serta kelas tinggi dengan membiasakan kebiasaan baik lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, upaya pembentukan karakter melalui pendidikan anak usia dini, termasuk pembinaan generasi muda yang religius berbasis kearifan budaya lokal, dipandang sebagai langkah yang tepat. Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan formal yang meletakkan dasar-dasar pendidikan. Pendidikan sekolah juga merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Mengingat tujuan pendidikan nasional Indonesia, manusia yang baik tidak hanya pada tataran kognitif,

tetapi juga pada tataran emosional dan psikomotorik. Dalam praktiknya, kecuali untuk persyaratan Menurut kurikulum, sekolah diwajibkan untuk memperkenalkan mata pelajaran lokal per bagian berbagai peraturan pemerintah

Berdasarkan hasil wawancara dengan SDN Cicalengka X, kepala sekolah dan guru Kabupaten Bandung penerapan tokoh agama kepada siswa melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam kaitannya dengan skala kearifan lokal dalam situasi yang banyak dipermasalahkan. Saat ini pengetahuan belaka tidak lagi cukup bagi lulusan. Siswa harus memperoleh keterampilan moral yang baik sesuai dengan perkembangan psikologis mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Cicalengka X Kabupaten Bandung telah berhasil menerapkan inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Pelestarian budaya lokal melalui integrasi pembelajaran dan inovasi yang memasukkan nilai-nilai kearifan lokal sesuai konsep teoritis (Wuryandani, 2010).

Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SDN Cicalengka X Kabupaten Bandung: (1) menyelaraskan kepada matapelajaran, (2) menyelaraskan dengan lingkungan sekolah, antar siswa dan guru (3) meledanai guru disekolah, dan (4) pembentukan karakter yang diintegrasikan kepada perilaku sehari-hari yang humanis, ramah dan menjunjung tinggi persaudaraan. Hal ini didukung oleh pendapat Yadi Ruyad (2010). bahwa model pembangunan karakter berbasis budaya lokal dapat dipadukan dengan kebiasaan sehari-hari anak dengan saling menghargai, menjunjung tinggi toleransi diantara perbedaan, saling menyangi, saling membantu dan saling menghargai kepada sesama teman dan meneladani guru dan patuh taat terhadap guru.

Juga inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh SDN Cicalengka X Kabupaten Bandung didasarkan pada konsep dasar kurikulum mandiri berorientasi profil siswa Pancasila Dalam hal ini, ini semua tentang memberi orang kepribadian keseluruhan (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2018; Ristekdikti, 2017). Inovasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh SDN Cicalengka X di Kabupaten Bandung juga dilandasi oleh konsep utama kurikulum mandiri yang menyasar profil siswa Pancasila. Tujuannya untuk membantu masyarakat mengembangkan kepribadiannya secara utuh (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2018; Ristekdikti, 2017).

Jenis pembelajaran ini memiliki potensi untuk mendorong batasan Pengetahuan karena dapat menggabungkan dan menghubungkan pengetahuan. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pengenalan konsep kepribadian majemuk berfungsi sebagai konsep yang membentuk kepribadian lulusan dengan menggunakan nilai-nilai budaya lokal yang harus ditanamkan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum satuan pendidikan. Memahami kreativitas, berpikir kritis, kewirausahaan dan kepemimpinan Hal ini sejalan dengan Wiratno (2012) yang mengatakan bahwa reformasi kecakapan hidup diperlukan. Suplemen dan kemampuan beradaptasi dengan sistem sosial (soft skill). Mahasiswa Mereka diharapkan memiliki rasa ingin tahu tentang pembelajaran sepanjang hayat. siswa bisa menemukan sesuatu yang berarti (menciptakan pemenuhan yang berarti) melalui metode dan pendekatan yang dapat menghubungkan subjek dengan realitas ciri keberagaman ciri khas bangsa Indonesia ada dan dimajukan

(Parhan, 2018; Segal et al., 2002)

Pembentukan karakter religius melalui pendidikan berbasis budaya dilakukan sebagai salah satu upaya atau strategi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar dan merencanakan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Senada dengan deklarasi (Suprayekti, 2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan bagian penting (fundamental dan penting) dari pendidikan, gagasan dan komunikasi, serta pengembangan pengetahuan. Tentang (Abbas, 2013), lihat Sebuah proses pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai daerah penelitian bagi mahasiswa dan guru untuk mencari pengertian dan mencapai tujuan pendidikan.

Nilai kearifan lokal diwujudkan dengan memasukkan nilai-nilai silih asah, silih asih, saling peduli yang tertuang dalam falsafah cinta, kasih sayang, persaingan dan saling menguatkan, yang membentuk karakter religius yang baik bagi sekolah dasar. anak-anak tua mengikuti Budaya kehidupan sekolah sosial ini melahirkan sikap atau sikap

(mengakui semua hak tanpa memandang status sosial) (menghormati kepada orang lain) dan hubungan antara siswa dan guru dan siswa Mahasiswa. Sebagaimana dicatat oleh (Ismail Suwardi Wekke, 2018). Kearifan lokal pada dasarnya dimaksudkan untuk membimbing manusia dalam membangun cara hidup yang memuliakan orang sipakatau dan sipakalebbi. Itu sebabnya kearifan lokal harus bekerja keras kehidupan sosial, yang tujuannya adalah untuk menciptakan koeksistensi yang saling menghormati teman sebaya

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SD/MI dengan bantuan budaya kearifan lokal skala kearifan Trisila dapat berlangsung: (1) integrasi dalam pembelajaran mata pelajaran, (2) interaksi di lingkungan sekolah dan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, dan (3) teladan guru di lingkungan sekolah, dan (4) kegiatan pengembangan diri. Nilai kearifan lokal yang diterapkan yaitu silih asah silih asih silih asuh, artinya saling menyayangi, saling menjaga dan peduli. saling memuji. Berdasarkan penelitian ini, diyakini bahwa pembelajaran didasarkan Budaya dilaksanakan sebagai salah satu upaya atau strategi sekolah dalam membentuk karakter religius dan menciptakan lingkungan belajar, serta merencanakan pengalaman belajar yang menggabungkan budaya sebagai bagian dari pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Narulita, S., & Hadiyanto, A. (2021). Konsep Karakter Pluralis dalam Al-Qur'an dan Internalisasinya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17(02), 233–263. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.2.04>
- Hidayat. (2010). *Filsafat Sunda*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.

- Jaka Nugraha. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pluralis Melalui Kearifan Local Budaya Trisilas Local Wisdom Scale Di SD. Jurnal CEjou Vol.3 No.2.
- Rosmalah. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (2021) Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Vol,5. No, 2. Universitas Negeri Makasar.
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi Nilai Tri-Silas melalui Pembelajaran Tari Anak Berbasis Budaya Lokal. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1973-1986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Ristekdikti. (2017). Memandang Revolusi Industri Dan Dialog Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Indonesia. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Suhartini. (2019). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saihu, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara. Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 18(1), 226-249. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11482>
- Pullen, D. L. Dan Cole, D. R. (2010). *Multiliteracies and Technology Enhanced Education: Social Practice and the Global Classroom*. New York: Information Science Reference.
- Sudaryat, Yayat. (2015). Wawasan Kasundaan. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI.
- Sumardjo, J. (2016). *Khazanah Pantun Sunda Sebuah Interpretasi*. Bandung: Kelir
- Sudiono (2019). *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Yustisia